



## UPAYA PENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) MELALUI KEGIATAN WORKSHOP DI TK KECAMATAN SUNGAI LALAK

Rinawati

[rinady18@yahoo.com](mailto:rinady18@yahoo.com)

Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga

### ABSTRACT

*This research is motivated by the still weak ability of teachers in the use of information and communication technology (ICT). This research was conducted in all kindergarten assisted by researchers in the Lalak River District. Subject of this study were all kindergarten teachers in the District of Sungai Lalak which numbered 25 teachers. The purpose of this study is to improve the ability of teachers to use information and communication technology (ICT) through workshop activities. This research consists of two cycles, each of which consists of 4 stages, namely, planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study prove that in the first and second cycles, it can be seen that the competence in the use of information and communication technology (ICT) in TK Lalak District Kindergarten teachers is generally in the medium category. In the first aspect of the first cycle, 4 people or 16% kindergarten teachers have a high ability regarding the use of information and communication technology (ICT), while the second cycle increases to 10 people or 40%. In the second category there were 14 people or 56% who had moderate abilities regarding the use of ICTs, while the second cycle had 12 people or 48% who had moderate abilities. In the third aspect of the first cycle of 7 people or 28% have not been able to master the use of ICT, while in the second cycle reduced to 3 people or 12% have not been able to master the use of information and communication technology (ICT). Based on the description that has been described, the researcher draws conclusions from the results of research conducted that the implementation of information and communication technology (ICT) workshops can improve the ability of teachers in the use of information and communication technology (ICT) in TK Lalak River District.*

**Keywords:** workshop, teacher's ability to use ICT

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih lemahnya kemampuan guru dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penelitian ini dilaksanakan di seluruh TK binaan peneliti pada Kecamatan Sungai Lalak. Subjek penelitian ini adalah semua guru TK yang ada di Kecamatan Sungai Lalak yang berjumlah 25 guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui kegiatan workshop. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan, yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian membuktikan pada siklus I dan II, dapat dilihat kompetensi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada guru TK Kecamatan Sungai Lalak pada umumnya berada pada kategori sedang. Pada aspek pertama siklus I, sebesar 4 orang atau 16% guru TK memiliki kemampuan yang tinggi mengenai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sedangkan siklus II meningkat menjadi 10 orang atau 40%. Pada kategori kedua terdapat 14 orang atau 56% yang memiliki kemampuan yang sedang mengenai penggunaan TIK, sedangkan siklus II sebanyak 12 orang atau 48% yang memiliki kemampuan sedang. Pada aspek ketiga siklus I sebesar 7 orang atau 28% belum mampu menguasai penggunaan TIK, sedangkan pada siklus II berkurang menjadi 3 orang atau 12% belum mampu menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa penyelenggaraan *workshop* teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam hal penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di TK Kecamatan Sungai Lalak.

**Kata Kunci:** workshop, kemampuan guru dalam penggunaan TIK

| Submitted    | Accepted    | Published    |
|--------------|-------------|--------------|
| 14 Juni 2019 | 4 Juli 2019 | 10 Juli 2019 |

|                 |   |  |
|-----------------|---|--|
| <b>Citation</b> | : | Rinawati. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) melalui Kegiatan Workshop di TK Kecamatan Sungai Lalak. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(4), 800-807. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7477">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7477</a> . |
|-----------------|---|--|

\*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)  
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Pendidikan memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pembangunan di segala bidang karena melalui pendidikan akan membentuk sumber daya manusia yang baik sehingga mampu menjawab berbagai tantangan kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu sumber daya manusia sebagai upaya dalam mengembangkan dan memajukan potensi bangsa dan negara yang siap mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan TK (Taman Kanak-Kanak) adalah penyelenggaraan pendidikan pada tingkat awal. Pendidikan anak usia ini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan potensi agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu, pendidik TK perlu menguasai berbagai macam cara untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa TK. Salah satunya adalah pemanfaatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan sangat tidak mungkin untuk dihindari. Dalam dunia pendidikan, teknologi pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring perkembangan zaman. Pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, TIK sering dijumpai sebagai kombinasi teknologi audio/data, video/data, audio/video, dan internet (Werneli, 2018). Internet merupakan alat komunikasi yang murah di mana memungkinkan terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih.

TIK adalah sebuah teknologi yang dipergunakan untuk mengelola data, meliputi di dalamnya: memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan berbagai macam cara dan prosedur guna menghasilkan informasi yang berkualitas dan bernilai guna tinggi. Perkembangan TIK pun terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia.

Saat ini tren penggunaan *e*-yang berarti elektronik bermunculan. Seperti *e-education*, *e-government*, *e-learning* dan lain sebagainya. TIK seakan telah mendarah daging di dalam diri setiap manusia di era ini, TIK yang telah menglobal mampu mencakupi segala aspek yang ada dalam kehidupan (Resi, 2017).

TIK sekarang ini memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang bersifat global dari dan ke seluruh penjuru dunia sehingga batas wilayah suatu negara menjadi tiada batas dan negara-negara di dunia terhubung menjadi satu kesatuan yang disebut *global village*. Melalui Pemanfaatan TIK, siapa saja dapat memperoleh layanan pendidikan dari institusi pendidikan mana saja, di mana saja, dan kapan saja dikehendaki. Secara khusus, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dipercaya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan keterampilan (*skills*) yang diperlukan oleh siswa ketika bekerja dan dalam kehidupannya nanti, memperluas akses terhadap pendidikan dan Pembelajaran, menjawab *the technological imperative*” (keharusan berpartisipasi dalam TIK), dan juga mengurangi biaya pendidikan.

Kenyataannya guru dalam pemanfaatan kemajuan TIK dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain dianggap masih gagap teknologi. Di mana pembelajaran interaktif (*e-learning*) yang juga harus melibatkan guru-guru dalam bidang studi lainnya akan terhambat. Peran kepala TK serta pengawas sangat penting dalam memajukan sekolah, khususnya penguasaan para guru dalam pemanfaatan TIK. Pimpinan yang tidak sigap dalam adaptasi dengan perkembangan teknologi dapat mengakibatkan kebijakan yang menjadikan guru gagap teknologi, yang nantinya akan mengakibatkan hilangnya daya tarik dalam proses belajar. Di era informasi ini, tanpa adanya kemauan untuk mengerti, menggunakan, dan mengakses bidang yang relevan dengan keilmuannya maka fungsi guru sebagai fasilitator perkembangan ilmu akan tereduksi yang lama-lama bisa jadi hilang, sehingga yang ada hanyalah guru yang miskin informasi.

Hasil observasi, peneliti sebagai pengawas di TK Kecamatan Sungai Lalak melihat masih ada guru yang beranggapan tidak

menggunakan TIK dalam proses pembelajaran bukan hal mengganggu jalannya pelajaran, karena guru merasa mampu mengoperasikan komputer saat mengajar, jadi inilah yang membuat guru merasa tidak perlu untuk tahu cara menggunakan komputer. Jika dilihat dari kenyataannya ini terjadi pada guru-guru yang sudah berusia tua, walaupun yang guru junior pun masih ada yang gagap pada kemajuan IT. Sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan Wernely (2018) kebanyakan guru tidak mampu mengoperasikan komputer, guru tidak mendapatkan fasilitas dan kepelatihan dalam menggunakan TIK.

### KAJIAN TEORETIS

TIK merupakan bentuk umum yang menggambarkan setiap teknologi yang membantu menghasilkan, memanipulasi, menyimpan, mengomunikasikan, dan atau menyimpan informasi (Williams dan Sawyer, 2007). IT merupakan kombinasi teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) untuk mengolah dan menyimpan informasi dengan teknologi komunikasi untuk melakukan transmisi informasi. (Resi, 2017). Rifdan (2018) TIK mencakup dua aspek perpaduan yang tidak terpisahkan yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi, sedangkan teknologi komunikasi berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat satu ke perangkat yang lainnya. Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa TIK merupakan alat yang membantu dalam upaya untuk pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi kepada orang lain dalam hal ini siswa.

ACES membuat 12 poin kompetensi terhadap TIK yang perlu dikembangkan oleh para konselor serta guru, yaitu: a) mampu menggunakan piranti lunak untuk mengembangkan halaman web, presentasi kelompok, surat dan laporan-laporan; b) mampu menggunakan perlengkapan audiovisual, seperti

Berdasarkan dari uraian permasalahan di atas, peneliti berinisiatif menggunakan workshop untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan TIK di Kecamatan Sngai lalak. *Workshop* merupakan bantuan profesional yang diberikan pengawas sekolah kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, koordinasi yang bagus sehingga mampu menghasilkan produk kinerja yang dapat memperbaiki kinerja guru (Nurzali, 2019 ). Dengan *workshop* ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan TIK di TK Kecamatan Sungai Lalak.

rekaman video, rekaman suara, perlengkapan proyektor dan perlengkapan konferensi video; c) mampu menggunakan statistika berbasis computer; d) mampu menggunakan aplikasi berbasis komputer untuk tes-tes, melakukan diagnosis, program keputusan karir bagi konseli; e) mampu menggunakan email; f) mampu membantu konseling menemukan berbagai informasi terkait dengan keperluan konseling melalui internet, seperti informasi karir, kesempatan kerja, kesempatan pelatihan-pelatihan pengembangan diri, bantuan keuangan dan atau beasiswa, prosedur penyembuhan hingga informasi mengenai hal-hal pribadi dan sosial; g) mengikuti berbagai kegiatan pengembangan konseling secara online; h) mampu menggunakan perlengkapan penyimpanan data melalui CD-ROM; i) mengetahui dan memahami aspek hukum dan etika terkait dengan layanan konseling melalui internet; j) mengetahui dan memahami kelebihan maupun kekurangan dari konseling melalui internet; k) mampu menggunakan internet untuk mencari berbagai kesempatan dalam rangka meneruskan pendidikan untuk konseling; dan l) mampu mengevaluasi kualitas informasi di internet.

Guru perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas kolaboratif dengan kolega, menjalin kerjasama dengan orang tua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, melakukan penelitian sederhana. Guru perlu menguasai pemanfaatan ICT untuk

kebutuhan belajarnya. Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu dikelola dengan baik perlunya guru dilatih TIK karena: 1) TIK dapat digunakan untuk membantu pekerjaan administratif (Word processor & kebutuhan wajib tingkat dasar, *spreadsheet*); 2) TIK dapat digunakan untuk membantu mengemas bahan ajar (Multimedia) kebutuhan tingkat menengah; 3) TIK dapat digunakan untuk membantu proses manajemen pembelajaran (*e-learning*, kebutuhan tingkat lanjut, dll); 4) TIK dapat digunakan untuk dukungan teknis dan meningkatkan pengetahuan agar dapat mewujudkan *self running creation* (antivirus, tools, jaringan, internet, dll).

Agar TIK terus digunakan oleh guru maka manfaat pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan

untuk mengatasi permasalahan sehari-hari, karena kalau tidak maka ketrampilan teknis yang dimiliki akan mudah terlupakan. Untuk itu seiring dengan peningkatan kompetensi guru maka sekolah harus memiliki program pemanfaatan TIK yang memaksa beserta aturan reward & punishment nya. Agar guru mau menggunakan TIK maka perlu didiskripsikan secara jelas dahulu kemanfaatan TIK tersebut secara personal bagi setiap guru, bukan hanya kemanfaatan bagi sekolah atau pihak lain, jika ini terjadi demikian motivasi guru untuk mau menggunakan TIK tidak akan kuat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan TIK melalui kegiatan *workshop* di TK Kecamatan Sungai Lalak. Tindakan yang akan diberikan adalah *workshop* untuk guru tentang penggunaan TIK dalam proses belajar-mengajar. Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Dengan kata lain, berdasarkan hasil observasi, refleksi diri, guru bersedia melakukan perubahan sehingga kinerjanya sebagai pendidik akan mengalami perubahan secara meningkat. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru TK

Kecamatan Sungai Lalak yang berjumlah 25 orang.

### Analisis Data Hasil Penelitian

Untuk menghitung hasil observasi terhadap pelaksanaan dan hasil pemberian tindakan, menggunakan rumus observasi sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(KTSP dalam Rifdan, 2018)

Proses pelaksanaan *workshop*, guru minimal: 1) Kehadiran dalam mengikuti *workshop* = 90%; 2) Mempersiapkan laptop dalam mengikuti *workshop* = 85%; 3) Kesiapan fisik dan mental mengikuti *workshop* = 85%

Deskripsi kriteria hasil yang diperoleh yaitu :

**Tabel 1. Kategori Pencapaian Hasil Penelitian**

| Nilai Akhir | Kategori      |
|-------------|---------------|
| 86 – 100    | Sangat Tinggi |
| 76 – 85     | Tinggi        |
| 56 – 75     | Sedang        |
| 45 – 55     | Rendah        |

(Zarirah, 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Pada siklus I ini, dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan sekolah (PTS), yaitu menitikberatkan pada kemampuan guru dalam penggunaan TIK sebagai akibat diterapkan *workshop*. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana harus diperbaiki dan yang mana harus lebih ditingkatkan, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui *workshop* benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan

mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan TIK sebagai penunjang dalam proses belajar-mengajar.

Kegiatan peserta juga diobservasi, baik menyangkut kehadiran guru, kesiapan bahan dalam mengikuti *workshop* seperti kesiapan laptop, dan kesiapan fisik guru dalam mengikuti *workshop*. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru yang berjumlah 25 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil Observasi Guru dalam Mengikuti *Workshop* pada Siklus I**  
**Aspek yang Diamati**

|                         | Kehadiran Guru |     | Kesiapan Leptop |     | Kesiapan Fisik dan Mental |     |
|-------------------------|----------------|-----|-----------------|-----|---------------------------|-----|
|                         | H              | TH  | S               | TS  | S                         | TS  |
| Jumlah                  | 20             | 5   | 18              | 7   | 19                        | 6   |
| Persentase (%)          | 80%            | 20% | 72%             | 28% | 76%                       | 24% |
| Pencapaian keberhasilan | Belum tercapai |     | Belum tercapai  |     | Belum tercapai            |     |

Keterangan: H = Hadir      TH = Tidak Hadir      S = Siap      TS : Tidak Siap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator kehadiran guru, dari 25 guru yang ada di TK Kecamatan Sungai Lalak, 20 orang guru atau 80% telah hadir mengikuti *workshop*, sedangkan 5 orang guru atau 20% tidak hadir dengan kategori penilaian belum tercapai. Untuk indikator kesiapan leptop dalam mengikuti *workshop* juga terlihat masih belum tercapai, dari 25 orang guru, hanya 18 atau 72% yang membawa leptop pada waktu *workshop*, sedangkan 7 atau 28% tidak siap. Indikator kesiapan fisik dan mental guru dalam mengikuti *workshop* juga belum tercapai

ini dibuktikan bahwa guru yang siap hanya sebanyak 19 atau 76%, sedangkan yang tidak siap sebanyak 6 guru atau 24%. Berdasarkan dekripsi dari analisis data observasi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek.

Dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menggunakan TIK setelah diadakan *workshop* pada tahap awal (siklus I) diperoleh kemampuan guru dalam menggunakan TIK sebagai berikut:

**Tabel 3. Data Kompetensi Penggunaan TIK pada Guru TK di Kecamatan Sungai Lalak Siklus I**

| Skor     | Kategori      | Jumlah Guru | Persentase |
|----------|---------------|-------------|------------|
| 86 – 100 | Sangat Tinggi | 0           | 0%         |
| 76 – 85  | Tinggi        | 4           | 16%        |
| 56 – 75  | Sedang        | 14          | 56%        |
| 45 – 55  | Rendah        | 7           | 28%        |

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, dapat dilihat kompetensi penggunaan TIK pada guru TK ini pada umumnya berada pada

kategori sedang (56%). Pada aspek pertama sebanyak 4 orang atau 16% guru TK memiliki kemampuan yang tinggi mengenai penggunaan



TIK. Pada kategori kedua terdapat 14 orang atau 56% yang memiliki kemampuan yang sedang mengenai penggunaan TIK dan selebihnya yaitu sebanyak 7 orang atau 28% belum mampu menguasai penggunaan TIK.

Rendahnya hasil pada siklus I ini dikarenakan guru TK masih belum memahami cara berkomunikasi dengan komputer-komputer *online*, kualitas sumber-sumber informasi dari internet dan juga dari orang lain serta memahami watak perubahan pekerjaan dalam suatu disiplin seseorang dan dalam profesi guru itu sendiri, menyadari TIK memainkan perannya dalam pekerjaan-pekerjaan yang berbeda. Selain itu, guru TK belum memahami fungsi-fungsi komponen utama dan berbagai macam alat pelengkap komputer dari sebuah sistem informasi yang khusus dan/atau komunikasi. Selanjutnya guru belum mampu menggunakan perlengkapan audiovisual seperti rekaman video, rekaman suara, perlengkapan proyektor, dan perlengkapan konferensi video, belum mampu menggunakan fungsi utama dari program pengoperasian sistem

*software* dan menggunakan ciri-ciri yang berkaitan dengan *software-software* aplikasi utama yang digunakan, serta mampu menggunakan *software* pengolah kata (*word processing*), pengolah tabel (*spreadsheet*), statistika, dan *software* diagnosis. Berdasarkan hasil refleksi dari hasil penelitian ini maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus ke II.

### Siklus II

Pada siklus II ini, tidak jauh berbeda dengan siklus I yang telah dilakukan sebelumnya. Pada siklus II ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan sekolah, yaitu kegiatan peserta baik menyangkut kehadiran guru, kesiapan bahan dalam mengikuti *workshop* seperti kesiapan laptop, dan kesiapan fisik guru dalam mengikuti *workshop*. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru yang berjumlah 25 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Observasi Guru dalam Mengikuti *Workshop* Pada Siklus II**  
**Aspek yang Diamati**

|                         | Kehadiran Guru |    | Kesiapan Laptop |    | Kesiapan Fisik dan Mental |    |
|-------------------------|----------------|----|-----------------|----|---------------------------|----|
|                         | H              | TH | S               | TS | S                         | TS |
| Jumlah                  | 25             | 0  | 24              | 1  | 25                        | 0  |
| Persentase (%)          | 100%           | 0% | 96%             | 4% | 100%                      | 0% |
| Pencapaian keberhasilan | Belum tercapai |    | Belum tercapai  |    | Belum tercapai            |    |

Keterangan: H = Hadir      TH = Tidak Hadir      S = Siap      TS : Tidak Siap

Analisis data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator kehadiran guru, dari 25 peserta semuanya telah hadir mengikuti *workshop* dengan presentase kehadiran sebesar 100%. Untuk indikator kesiapan leptop dalam mengikuti *workshop* juga telah berada pada kategori tercapai, sebab dari 25 orang guru, hanya 1 atau 4% yang tidak membawa leptop pada waktu *workshop*, sedangkan 24 atau 96% telah membawa laptop. Indikator kesiapan fisik dan mental guru dalam mengikuti *workshop* juga sudah dalam kategori tercapai, ini dibuktikan

bahwa 25 atau 100% guru dalam kategori siap. Berdasarkan dekripsi dari analisis data observasi ini, kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek.

Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menggunakan TIK setelah diadakan *workshop* pada tahap dua (siklus II) diperoleh kemampuan guru dalam menggunakan TIK sebagai berikut:

**Tabel 5. Data Kompetensi Penggunaan TIK pada Guru TK di Kecamatan Sungai Lalak Siklus II**

| Skor     | Kategori      | Jumlah Guru | Persentase |
|----------|---------------|-------------|------------|
| 86 – 100 | Sangat Tinggi | 0           | 0%         |
| 76 – 85  | Tinggi        | 10          | 40%        |
| 56 – 75  | Sedang        | 12          | 48%        |
| 45 – 55  | Rendah        | 3           | 12%        |

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, dapat dilihat kompetensi penggunaan TIK pada guru TK ini pada umumnya berada pada kategori tinggi dan sedang. Pada aspek pertama sebesar 10 orang atau 40% guru TK memiliki kemampuan yang tinggi mengenai penggunaan TIK. Pada kategori kedua terdapat 12 orang atau 48% yang memiliki kemampuan yang sedang mengenai penggunaan TIK dan selebihnya yaitu sebesar 3 orang atau 12% belum mampu menguasai penggunaan TIK.

Seperti hasil yang telah dipaparkan pada bagian deskripsi data, secara keseluruhan guru TK Kecamatan Sungai Lalak cukup kompeten dalam menggunakan TIK dalam arti paham secara teori dan mampu menggunakannya dalam praktik sehari-hari untuk menunjang pembelajaran dan kompetensi yang diperlukan guru. Dari 25 sampel, sebagian besar yaitu 22 guru TK dapat menggunakan TIK dan 3 orang yang tergolong belum kompeten dalam penggunaan TIK. Hal yang menarik adalah tiga dari dua puluh lima orang yang termasuk pada kategori rendah berada pada satu sekolah yang sama dan mereka mengakui bahwa di sekolah tersebut belum ada sarana dan prasarana untuk

menunjang penggunaan teknologi. Hal ini membuktikan bahwa sangat perlunya penunjang baik dalam bentuk sarana dan prasarana serta SDM yang membantu dalam menunjang pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dikemukakan oleh Zarirah (2017) yang menyatakan perlu adanya dukungan dalam hal infrastruktur atau sarana dan prasarana. Penelitian yang dilakukan pada 63 guru laki-laki dan 251 guru perempuan menyebutkan bahwa 57% guru memiliki komputer sendiri di rumah sedangkan 33,4% hanya mengandalkan komputer yang ada di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakcukupan komputer di sekolah sehingga dapat memengaruhi kinerja guru ketika harus hanya mengandalkan komputer yang ada di sekolah saja. Didukung juga oleh penelitian dari National Center for Education bahwa adanya korelasi antara adanya komputer dengan penggunaan komputer. Di saat peneliti berada di lapangan dan menemani responden mengisi instrumen, responden mengatakan bahwa masih ada sekolah yang belum mempunyai *wifi* di sekolah dan belum disediakan laptop untuk masing-masing guru.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa penyelenggaraan *workshop* TIK dapat meningkatkan kemampuan guru dalam hal penggunaan TIK di TK Kecamatan Sungai Lalak. Adapun hasil dari penilaiannya sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, dapat di lihat kompetensi penggunaan TIK pada guru TK Kecamatan Sungai Lalak pada umumnya berada pada kategori sedang (56%).

Pada aspek pertama sebesar 4 orang atau 16% guru TK memiliki kemampuan yang tinggi mengenai penggunaan TIK. Pada kategori kedua terdapat 14 orang atau 56% yang memiliki kemampuan yang sedang mengenai penggunaan TIK dan selebihnya yaitu sebesar 7 orang atau 28% belum mampu menguasai penggunaan TIK.

2. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II, dapat di lihat kompetensi penggunaan TIK pada guru TK ini pada umumnya berada pada

kategori tinggi dan sedang. Pada aspek pertama sebesar 10 orang atau 40% guru TK memiliki kemampuan yang tinggi mengenai penggunaan TIK. Pada kategori kedua terdapat 12 orang atau 48% yang memiliki kemampuan yang sedang mengenai penggunaan TIK dan selebihnya yaitu sebesar 3 orang atau 12% belum mampu menguasai penggunaan TIK.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai

berikut: 1) Untuk penyelenggaraan *workshop* TIK, penyelenggaraan *workshop* TIK harus di laksanakan dengan sebaik mungkin agar guru dapat mengikutinya dengan baik. 2) Untuk guru, dalam hal penggunaan TIK guru di harapkan dapat mengaplikasikannya pada proses belajar-mengajar. 3) Untuk sekolah, agar dapat memfasilitasi penyelenggaraab *workshop* agar berjalan dengan baik. 4) Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Nurzali. (2019). Pelaksanaan Workshop dan Bimbingan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(3), 462-472. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.6997>.
- Resi, BR. Brutu. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penggunaan TIK di TK Kartini. Laporan Tidak di Terbitkan.
- Rifdan. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media TIK melalui Kegiatan Workshop di SMPN 2 Teluk Kuantankecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(5), 827-835.
- Wernely. (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di TK Aisyiyah Kota Dumai. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(3), 415 – 418.
- Williams, B. K., & Sawyer, S. C. (2007). *Using Information Technology: Pengenalan Praktis Dunia Komputer dan Komunikasi* (Edisi 7). Yogyakarta: ANDI.
- Zarirah., Intan RL. M., & Herdi. (2017). Kompetensi Teknologi pada Guru BK. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 153-159.